

PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERKELANJUTAN BERBASIS PERTANIAN LAHAN BASAH

Rizqha Sepriyanti Burano
Dosen Agribisnis, Faperta, UMSB
buranorizqha@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kawasan perdesaan tidak kalah penting dibandingkan dengan pengembangan pada kawasan perkotaan, yang secara terintegrasi pengembangan keduanya ditujukan untuk mewujudkan penyelenggaraan penataanruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Konsep pengembangan perdesaan berkelanjutan diperlukan guna mendukung terwujudnya saling keterkaitan yang kuat antara kawasan perdesaan dengan kawasan perkotaan. Bila pertumbuhan dibiarkan tanpa intervensi dan tidak direncanakan secara berkelanjutan, dikhawatirkan kawasan perdesaan menjadi terus berkurang di masa depan.

Kabupaten Limapuluh Kota memiliki kawasan pedesaan yang sangat luas, dari seluruh wilayah kabupaten hanya ibukota kabupaten yakni Sarilamak yang bercirikan perkotaan. Oleh karena itu, mewujudkan ruang kawasan perdesaan berkelanjutan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Limapuluh Kota perlu dilakukan perencanaan pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan berbasis pertanian lahan basah. Dimana kawasan yang akan dijadikan lokasi perencanaan adalah kawasan yang memiliki potensi pada pertanian lahan basah. Nagari Sungai Rimbang di Kecamatan Suliki merupakan kawasan yang sangat berpotensi untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang mengkaji beberapa aspek yakni tipologi pedesaan, sumber daya manusia, sumber daya alam, kelembagaan, ekonomi, dan sarana prasarana. Selanjutnya untuk mengidentifikasi potensi dan masalah pengembangan wilayah Sungai Rimang dilakukanlah Analisis Swot. Analisis ini tentu saja berpedoman pada aspek-aspek yang telah dikaji sebelumnya. Hasil analisis swot dijadikan acuan dalam rencana pengembangan kawasan yakni pengembangan kelembagaan, pengembangan sektor pertanian, pelestarian nilai budaya masyarakat, pengelolaan dan pelestarian lingkungan, pengembangan infrastuktur pedesaan, dan pengembangan komunitas pedesaan. Semua rencana ini akan dijabarkan dalam bentuk program pelaksanaan yang lebih terperinci.

Kata Kunci : pengembangan pedesaan, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan merupakan titik penting dalam pembangunan Indonesia, hal ini dikarenakan 80% wilayah Indonesia merupakan wilayah pedesaan. Jika melihata jumlah penduduk, jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan memang lebih banyak dibandingkan penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan namun masalah kependudukan yang kompleks lebih banyak terjadi di pedesaan seperti kemiskinan. Berdasarkan data BPS tahun 2015 jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan adalah 53,3% dan penduduk yang tinggal di pedesaan adalah 46,7%. Akan

tetapi jumlah penduduk miskin yang tinggal di pedesaan lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk miskin di perkotaan.

Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di pedesaan sekitar 15% sementara jumlah penduduk miskin di perkotaan hanya 9%. Tidak hanya masalah kemiskinan tapi juga tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat pedesaan menjadi masalah utama di pedesaan. Semua itu berkaitan erat dengan pembangunan, pembangunan merupakan sebuah proses perubahan, perubahan sosial, ekonomi dan juga budaya. Pembangunan pedesaan dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan sosial dan ekonomi penduduk pedesaan. pembangunan pedesaan merupakan tindakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yg mana disaat bersamaan meningkatkan distribusi pendapatan penduduk desa

Pembangunan pedesaan akan lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi karena tanpa ada pertumbuhan ekonomi tentu tidak akan terjadi distribusi barang dan jasa, sedangkan kesejahteraan dapat terlihat dari jumlah konsumsi barang dan jasa. Pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat di pedesaan adalah di sektor pertanian. Sebanyak 90% masyarakat yang tinggal di pedesaan di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Walaupun sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk di pedesaan namun sektor ini tetap termarginalkan. Sektor pertanian tumbuh sangat lamban dibandingkan sektor industri dan sektor-sektor lainnya. Untuk mewujudkan kawasan perdesaan yang aman, nyaman dan berkelanjutan perlu disusun konsep pengembangan yang menjadi landasan dalam mengembangkan struktur dan pola ruang kawasan perdesaan berkelanjutan. Landasan atau dasar ini merupakan aspek penting dalam mengarahkan pengembangan kawasan perdesaan yang diharapkan dapat berperan dalam konstelasi intra dan inter-regional.

Jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui potensi dan masalah di Nagari Sungai Rimbang, sehingga dapat disusun rencana dan program pengembangannya sebagai kawasan pedesaan berkelanjutan berbasis pertanian lahan basah.

METODELOGI

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Rimbang, Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penyusunan rekomendasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis melakukan analisis terhadap beberapa aspek terkait yakni tipologi pedesaan, sumber daya manusia, sumber daya alam, kelembagaan, ekonomi, dan sarana prasarana. Kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT, dari hasil analisis SWOT ini dapat diketahui potensi dan masalah terkait pengembangan Nagari Sungai Rimbang. Dari potensi dan masalah inilah kita beranjak menyusun rencana pengembangan kawasan dengan melihat strategi yang dipaparkan dalam analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pengembangan Kawasan

1. Analisis Tipologi Desa

Nagari Sungai Rimbang termasuk kedalam desa swadaya dan desa swakarya, alasannya Nagari Sungai Rimbang memiliki karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri desa swadaya dan desa swakarya.

Ciri – ciri desa swadaya adalah :

- ✚ Daerahnya terisolir dengan daerah lainnya.
- ✚ Penduduknya jarang.
- ✚ Mata pencaharian homogen yang bersifat agraris.
- ✚ Bersifat tertutup.
- ✚ Masyarakat memegang teguh adat.
- ✚ Teknologi masih rendah.
- ✚ Sarana dan prasarana sangat kurang.
- ✚ Hubungan antar manusia sangat erat.
- ✚ Pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga

Ciri – ciri desa swakarya adalah :

- ✚ Adanya pengaruh dari luar sehingga mengakibatkan perubahan pola pikir.
- ✚ Masyarakat sudah mulai terlepas dari adat.
- ✚ Produktivitas mulai meningkat.
- ✚ Sarana prasarana mulai meningkat.
- ✚ Adanya pengaruh dari luar yang mengakibatkan perubahan cara berpikir

2. Analisis Sumber Daya Manusia

Analisis potensi sumber daya manusia meliputi aspek kependudukan yang terdiri dari jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan. Uraian singkat analisis potensi sumberdaya manusia di kawasan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah penduduk di kawasan perdesaan terpilih prioritas berdasarkan data tahun 2015 tercatat 2.679 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 1.366 jiwa dan perempuan 1.313 jiwa. Terdapat perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dengan perempuan dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan.
- 2) Analisis mata pencaharian atau “pekerjaan” berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat di kawasan perdesaan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Mata pencaharian merupakan unsur yang menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat. Pengalaman menunjukkan, bahwa skema mata pencaharian masyarakat suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi dan adat istiadat yang berlaku. Berbagai pilihan atau pergantian mata pencaharian terjadi karena tarik-menarik tata nilai dan perubahan sosial yang dominan. Analisis mata pencaharian sangat penting dalam memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam memecahkan persoalan kebutuhan dasar dan kemiskinan. Mata pencaharian dapat dijadikan fokus perencanaan program terutama untuk mendesain kebutuhan program pemberdayaan dengan menyerap aspirasi masyarakat desa.
- 3) Analisis tingkat pendidikan
Melihat dari kemampuan penduduk di kawasan perencanaan yang bermata pencarian dalam bidang pertanian, sangat berpengaruh bagi

tingkat pendidikan masyarakat kedepan. Selain itu, budaya merantau juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pendidikan masyarakatnya, dengan adanya budaya merantau tersebut telah menjadikan masyarakat yang ada diperantauan dapat lebih berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan pendidikan keluarganya yang ada di kampung.

Penduduk tamat SD sebanyak 799 orang dan tamat SMP 904 orang sedangkan tamat SMA 468 orang dan tamat perguruan tinggi hanya 132 orang, jelaslah bahwa kualitas pendidikan belum memadai untuk melaksanakan pembangunan.

3. Analisis Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang ada di Sungai Rimbang pada umumnya berupa lahan pertanian sawah dan perkebunan, luas lahan sawah 255 ha, luas lahan kebun/ladang 285 ha. Jika dilihat dari Kondisi lahan yang ada di Sungai Rimbang pada umumnya tanahnya cukup subur untuk ditanami berbagai macam tanaman terutama tanaman padi sawah dan tanaman perkebunan coklat, karet, kulit manis dan lain-lain.

Kondisi jenis dan tekstur tanah di Sungai Rimbang Sangat mendukung untuk budidaya tanaman pangan dan perkebunan, selain itu kondisi iklim yang sejuk karena daerahnya berada pada ketinggian antara 400 s/d 1000 mdpl, sangat berpengaruh terhadap kegiatan budidaya pertanian dan perkebunan tersebut.

Berdasarkan data peta kesesuaian lahan RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota pada Sungai Rimbang didapati bahwa sumber daya tanah yang ada dapat diidentifikasi terdiri dari 3 jenis kesesuaian lahan yaitu kesesuaian lahan basah, kesesuaian lahan perkebunan dan kesesuaian lahan kering.

4. Analisis Kelembagaan

Kelembagaan sebagai penunjang kegiatan pertanian di Sungai Rimbang adalah kelompok tani. Jumlah kelompok tani yang ada sebanyak 14 kelompok, Jumlah anggota kelompok tani bervariasi antara 13 s/d 28 petani. Permasalahan yang dihadapi petani di Sungai Rimbang pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan. Akibatnya tingkat penggunaan saprodi rendah, inefisien skala usaha karena umumnya berlahan sempit, dan karena terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah. Selain itu produk yang dihasilkan petani relatif berkualitas rendah, karena umumnya budaya petani di pedesaan dalam melakukan praktek pertanian masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten), dan belum berorientasi pasar. Selain masalah internal petani tersebut, ketersediaan faktor pendukung seperti infrastruktur, lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penyuluhan, dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan, guna mendorong usahatani dan meningkatkan akses petani terhadap pasar.

5. Analisis Ekonomi

Potensi sumber daya berupa pertanian dan perkebunan, adalah merupakan potensi sumber daya unggulan di Sungai Rimbang yang mendominasi

aktifitas masyarakat Nagari Sungai Rimbang, ekonomi masyarakat menjadi cukup baik dan berdampak pada angka kemiskinan dapat dikendalikan. Disamping potensi pertanian tanaman pangan padi sawah tersebut terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani di Sungai Rimbang yaitu adanya hama keong mas yang menyerang tanaman muda dimana petani harus menyulam tanamannya 1-3 kali, hama walang sangit yang menyerang pada stadia masak susu dan butir padi yang terserang akan terlihat bekas tusukan mengakibatkan banyak bulir padi yang hampa, kurangnya modal petani untuk membeli sarana produksi sehingga produksinya belum optimal. Adapun rantai distribusi dan pemasaran hasil produksi pertanian dan perkebunan di Sungai Rimbang terdapat tiga model saluran pemasaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Petani » Pedagang pengumpul desa » pedagang pengumpul kecamatan » pedagang besar » pabrik
- 2) Petani » pedagang pengumpul kecamatan » pedagang pengumpul besar » pabrik
- 3) Petani » UPH » pedagang pengumpul kecamatan » pabrik

6. Analisis Sarana dan Prasarana

Kondisi jaringan jalan tersebut saat ini membutuhkan perbaikan dan pembangunan jalan baru/ jalan lingkar untuk menghubungkan antar jorong. Disamping itu perlu perbaikan jalan usaha tani dan pembangunan jalan produksi untuk mendukung kegiatan usaha masyarakat yang sebagian besar kegiatannya dibidang pertanian dan perkebunan.

Sarana air bersih untuk keperluan rumah tangga saat ini di Sungai Rimbang sudah dilayani dengan PAM SIMAS, tetapi pelayanannya belum mencakup seluruh wilayah Nagari Sungai Rimbang. Masih terdapat beberapa jorong yang belum terlayani, hal ini di sebabkan kapasitas sumber air yang masih terbatas serta perlu biaya cukup besar untuk membangun sistem instalasi air bersih supaya mencakup seluruh wilayah Nagari Sungai Rimbang.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat yang berada diwilayah Sungai Rimbang yang belum terlayani dari PAM SIMAS, maka perlu diupayakan adanya pembangunan unit pengolahan air bersih dengan kapasitas debit air bersih disesuaikan dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang.

Kondisi eksisting sistem pengelolaan persampahan di Sungai Rimbang saat ini masih bersifat tradisional yaitu pengelolaannya secara individual oleh masyarakat hanya dengan cara melakukan pembakaran atau penimbunan dihalaman rumah masing-masing.

7. Analisis Potensi dan Masalah

Melalui analisis SWOT dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam upaya pengembangan Nagari sungai Rimbang. Setelah mengidentifikasi kondisi lingkungan internal (Strength dan Weakness) dan lingkungan eksternal (Opportunities dan Threats) kemudian dapat dianalisis untuk mensinergikan keempat factor tersebut sehingga diasumsikan strategi yang terdiri dari:

1. Asumsi Strategi S-O (Strength-Opportunity/Kekuatan-Peluang)
Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kekuatan dan peluang. Asumsi Strategi S-O di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki adalah nagari Sungai Rimbang mempunyai Strength atau kekuatan diantaranya adalah potensi sumber daya manusia yang memadai selain itu peluang yang ada di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki diantaranya adalah lahan pertanian yang cukup luas dan berpotensi dengan ditunjang adanya sumber daya manusia yang meningkat maka daerah ini lahan pertaniannya dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan produktivitas pertanian dan perkebunan yang baik, berkualitas tinggi dan dapat bersaing dengan daerah sekitarnya.
2. Asumsi Strategi S-T (Strength-Treath/Kekuatan-Ancaman)
Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kekuatan dan ancaman, yaitu dengan cara mengoptimalkan kekuatan nagari untuk mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan Eksternal.
Adapun strategi S – T yang ada di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota adalah :
Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki adalah wilayah yang memiliki produktivitas yang tinggi dalam bidang pertanian dengan itu maka akan adanya persaingan yang ketat dengan produktifitas pertanian di nagari sekitarnya. Dengan itu maka para petani Nagari Sungai Rimbang mengoptimalkan produktivitas padi dan tanaman perkebunan coklat, kopi, cengkeh. Maka setidaknya dapat mengurangi tingkat ancaman dan dapat bersaing dengan daerah di sekitarnya.
3. Asumsi Strategi W-O (Weakness-Opportunity/Kelemahan-Peluang)
Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kelemahan dan peluang, yaitu dengan cara menangkap peluang yang datang dari lingkungan eksternal untuk meminimalkan kelemahan yang ada di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki adalah
Pada masyarakat nagari ini kebanyakan para ibu rumah tangga tidak memiliki aktivitas yang khusus dan bermanfaat selain para ibu-ibu yang bekerja di sawah dan kebun membantu suami. Kebanyakan para ibu rumah tangga tersebut diam di rumah sebab mereka tidak memiliki keterampilan yang khusus. Untuk itu dengan adanya kelemahan seperti itu maka akan menangkap peluang yaitu di adakanya penyuluhan pembekalan keterampilan kepada ibu rumah tangga sehingga ibu rumah tangga memiliki keterampilan khusus sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian Nagari Sungai Rimbang.
4. Asumsi strategi W-T (Weakness-Trheat/Kelemahan-Ancaman)
Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kekuatan dan ancaman, yaitu dengan cara mengatasi berabagai kelemahan nagari Sungai Rimbang untuk mengatasi ancaman yang datang dari luar dan sebaliknya.
Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki memiliki kelemahan sulitnya untuk mendapatkan pupuk dan mahalnya harga pupuk. Pupuk merupakan sarana yang terpenting bagi para petani untuk meningkatkan

daya produktivitas hasil pertaniannya. Jika pupuk sulit di peroleh para petani Nagari Sungai Rimbang maka akan tersaing dengan hasil produktivitas pertanian di daerah sekitarnya.

B. Rencana Pengembangan Kawasan Pedesaan

1. Pengembangan Aspek Kelembagaan

Rencana aksi pengembangan kelembagaan di Sungai Rimbang dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut :

- ❖ Pembentukan kelembagaan pengelola Sungai Rimbang;
- ❖ Koordinasi dan sosialisasi lintas pelaku pengembangan nagari;
- ❖ Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pengembangannagari;
- ❖ Pemantapan kemitraan antara pemerintah dengan forum lintas pelaku;
- ❖ Pembentukan Forum Lintas Pelaku Pengembangan nagari;
- ❖ Pemantapan kelembagaan dan kemitraan;
- ❖ Komunitas pedesaan berkelanjutan;

2. Pengembangan Aspek Ekonomi

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada di Sungai Rimbang khususnya terkait dengan aspek ekonomi pedesaan yang berdaya saing, maka rencana aksi pengembangan pertanian dalam upaya peningkatan peran sektor pertanian di Sungai Rimbang, yaitu :

- Meningkatkan kegiatan penyuluhan guna menggalakan sistem alih teknologi dan percepatan penyebaran informasi pembangunan pertanian melalui pendampingan petani.
- Perbaikan infrastruktur pertanian dan peningkatan teknologi tepat guna yang berwawasan pada konteks kearifan lokal serta pemanfaatan secara maksimal penelitian dibidang pertanian.
- Penguatan sistem kelembagaan pertanian di Nagari Sungai Rimbang melalui penumbuhan kesadaran petani terhadap hak-hak petani melalui pembinaan yang berkelanjutan, penguatan organisasi dan jaringan tani.
- Peningkatan nilai tambah komoditas melalui pengembangan agroindustri yang berbasis sumber daya domestik dan Nagari Sungai Rimbang, sehingga dapat meningkatkan daya saing komoditas pertanian dan kesempatan kerja terhadap perekonomian Nagari Sungai Rimbang makin luas.
- Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan manajemen usaha tani melalui penyuluhan pertanian, dan pengembangan sistem pendidikan dibidang pertanian yang menarik minat dan bakat generasi muda.
- Kebijakan daerah mengenai program insentif usaha tani melalui pemberian jaminan harga, subsidi pupuk yang tepat sasaran dan bersifat produktif, serta keringanan pajak.
- Sosialisasi informasi prakiraan iklim yang handal guna menekan angka gagal panen akibat perubahan iklim yang ekstrim. Dengan adanya informasi prakiraan iklim yang handal petani dapat menyesuaikan sistem budidaya atau strategi penanaman dengan prakiraan iklim tersebut.

- Perlunya menciptakan pengembangan pasar dan jaringan pemasaran yang berpihak kepada petani berupa pasar alternatif dengan rantai tata niaga pendek (direct marketing), mendorong terwujudnya organisasi tani yang kuat dan berakar serta meningkatkan kemudahan layanan akses sumber informasi dan teknologi.
 - Menumbuh kembangkan program pembiayaan pertanian melalui lembaga keuangan khusus yang melayani petani.
 - Menggalakan sistem pertanian yang berbasis pada konservasi lahan, pengembangan sistem pertanian ramah lingkungan (organik) dan pemanfaatan lahan tidur untuk pemberdayaan masyarakat daerah.
3. Pengembangan Aspek Pendayaguna Sosial Budaya
- Pendayagunaan sosial budaya yaitu pelestarian nilai-nilai sosial dan Warisan budaya masyarakat khususnya di Sungai Rimbang. Untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan warisan budaya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Sungai Rimbang, maka rencana aksi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:
- Peningkatan nilai budaya gotong royong masyarakat di Nagari Sungai Rimbang;
 - Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Nagari Sungai Rimbang;
4. Pengembangan Aspek Perlindungan Lingkungan
- Rencana aksi pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup di Nagari Sungai Rimbang, antara lain sebagai berikut.
- Reboisasi, yaitu berupa penanaman kembali tanaman terutama pada daerah-daerah perbukitan yang telah gundul.
 - Rehabilitasi lahan, yaitu pengembalian tingkat kesuburan tanah-tanah yang kritis dan tidak produktif.
 - Pengaturan tata guna lahan serta pola tata ruang wilayah sesuai dengan karakteristik dan peruntukan lahan.
 - Menjaga daerah resapan air (catchment area) diupayakan senantiasa hijau dengan cara ditanami oleh berbagai jenis tanaman keras sehingga dapat menyerap air dengan kuantitas yang banyak yang pada akhirnya dapat mencegah banjir, serta menjadi persediaan air tanah.
 - Pembuatan sengkedan (terasering) atau lorak mati bagi daerahdaerah pertanian yang memiliki kemiringan lahan curam yang rentan terhadap erosi.
 - Rotasi tanaman baik secara tumpangsari maupun tumpang gilir, agar unsur-unsur hara dan kandungan organik tanah tidak selamanya dikonsumsi oleh satu jenis tanaman.
 - Penanaman dan pemeliharaan hutan kota. Hal ini dimaksudkan supaya hutan kota tidak terlalu panas dan terkesan lebih indah. Mengingat pentingnya hutan di daerah perkotaan, hutan kota sering dinamakan paru-paru kota.
5. Pengembangan Infrastruktur Pedesaan

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka rencana aksi pengembangan infrastruktur perdesaan di Nagari Sungai Rimbang adalah berikut:

- a. Peningkatan infrastruktur pendukung aksesibilitas, yaitu:
 - Jalan lingkungan
 - jalan penghubung antar jorong.
 - jalan usaha tani.
 - jalan produksi.
 - jembatan penghubung antar jorong.
 - b. Peningkatan infrastruktur pendukung produksi pangan, yaitu:
 - Perbaikan saluran irigasi
 - Pembangunan Embung
 - Pembangunan dan pengembangan pusat pengolahan hasil Pertanian
 - Pembangunan kios dan gudang penyimpanan hasil pertanian
 - c. Peningkatan infrastruktur pendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yaitu :
 - Pembangunan instalasi air bersih di kawasan permukiman.
 - Pembangunan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST)
 - Pengadaan alat angkut sampah
6. Pengembangan Komunitas Pedesaan
- Untuk meningkatkan fungsi komunitas tersebut, maka rencana aksi pengembangannya adalah sebagai berikut:
- a. Pembentukan forum komunikasi dalam rangka pengembangan Nagari Sungai Rimbang;
 - b. Pembentukan forum komunikasi antara pemerintah dan komunitas;
 - c. Pembentukan komunitas inklusif yang dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan kawasan perdesaan dalam lingkup kabupaten;
 - d. Mewujudkan forum komunikasi aktif antar komunitas maupun dengan kelembagaan

KESIMPULAN

Berdasarkan luas lahan dan jumlah produksi maka Nagari Sungai Rimbang merupakan nagari yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian berkelanjutan berbasis pertanian lahan basah. Namun setelah dilakukan observasi lapangan dan analisis terhadap data-data eksisting yang ada maka diketahuilah secara detail potensi dan masalah dari Nagari Sungai Rimbang. Terdapat lima variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, kelembagaan, ekonomi dan sarana prasarana pedesaan. Kualitas SDM yang masih rendah dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah karena sebagian besar penduduk di Nagari Sungai Rimbang hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang SMP. Untuk pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan perlu dilakukan peningkatan kualitas SDM baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. SDA di Nagari Sungai Rimbang sangat berlimpah dan sangat sesuai untuk pengembangan pertanian lahan basah. Oleh karena itu, untuk pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan pemanfaatan SDA perlu dilakukan perencanaan yang baik

termasuk masalah pengendalian lingkungan sehingga kesuburan tanah dan ketersediaan airnya tetap terjaga. Sistem kelembagaan belum terbentuk dan berjalan dengan baik di nagari ini, jadi untuk pengembangan kawasan perlu didukung adanya lembaga-lembaga pendukung kegiatan pertanian seperti KUD dan Bank. Kegiatan ekonomi penduduk Nagari Sungai Rimbang bergerak di sektor pertanian, akan tetapi selama ini kegiatan ekonomi yang berkembang masih dalam batas pemenuhan kebutuhan keluarga. Kegiatan pertanian yang dilakukan penduduk masih dalam skala kecil, hal ini menyakut keterbatasan modal sehingga kedepannya perlu adanya bantuan pemerintah. Kondisi sarana dan prasarana pedesaan pendukung di Nagari Sungai Rimbang masih belum lengkap sehingga perlu adanya pembangunan jalan, irigasi, embung, pusat pengolahan hasil pertanian, kios dan gudang pengumpul hasil pertanian, pembangunan sistem air bersih, tempat pembuangan sampah dan alat angkut sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah, Graha Ilmu presse, Edition I, Yogyakarta.
- Cahyono S, Tjokropandojo DS. 2013. Peran Keorganisasian Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. 2(1): 15-23.
- Hardjoamidjojo S, Setiawan BI. 2001. Pengembangan dan Pengelolaan Air di Lahan Basah. Buletin Keteknikan Pertanian. 15(1): 40-47.
- Husein E. 2006. Konsep multifungsi untuk revitalisasi pertanian. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia. 28(5): 1-4.
- Jamal E, Syahyuti, Hurun AM. 2002. Reforma Agraria dan Masa Depan Pertanian. Jurnal Litbang Pertanian. 21(4): 133-139.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Jurnal Penyuluhan. 4(1): 65-74.